

## SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

## ANALISIS EFISIENSI BIAYA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAPAS DI KABUPATEN SITUBONDO

*Cost Efficiency Analysis and Development Strategy of Cotton Farming in Situbondo*

Anggi Wiranata, Aryo Fajar Sunartomo\*, Titin Agustina

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

\*E-mail : aryo\_fs@unej.ac.id

## ABSTRACT

Cotton (*Gossypium hirsutum*) is one of the plantation commodities producer of natural fibers for textile raw materials and textile products ("Tekstil dan Produk Tekstil" or TPT). However, the development of the textile industry has not been supported by the ability of the supply of raw materials such as cotton fiber in the country, so that approximately 99.5% of the raw material requirement is met from imports. Realizing this intensive cotton development program conducted through Society Cotton Intensification ("*Intensifikasi Kapas Rakyat*" or IKR) which began in 1978/1979 with a total area of approximately 22,000 ha. Cotton development area covers an area with a dry climate, namely Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Situbondo is one of the districts in East Java Province which has the potential to farm cotton. Cotton farming developed by peasants in the above Situbondo because it has a bright prospect, land suitable for planting cotton and quite area close to the PT. Nusafarm. However, it is still less intensive, because farmers still do not pay attention to the details of the costs incurred from the use of fertilizer costs, the cost of medicines, up to the cost of labor, so that farmers benefit low. The method used in this research is descriptive method and analytic. The analytical tool used is the analysis of R/C Ratio, Break Event Point analysis, and SWOT analysis. The analysis showed that: (1) the average efficiency of 1.67 cotton farming costs, it can be concluded that cotton farming in Situbondo efficient, (2) position (Break Even Point) cotton farming in Situbondo is above the breakeven point with the value ( $BEP_Q$ ) and 13.08 Kg ( $BEP_{(Rp)}$ ) indicates the number of Rp 64328.12, the overall average production of cotton farming in Situbondo amounted to 638.98 kg and is capable of generating a total revenue of Rp 3,067,100.00, (3) strategy development of cotton farming in Situbondo are at the Grey Area (field strong-threatened) which means that farming is strong enough and has the competence to do it, but the market opportunity is very threatening. Strategy development in the cotton commodity Situbondo that follow technological developments related to the cultivation and care of cotton plants to increase production.

**Keywords:** *cost efficiency, BEP, development strategy*

## ABSTRAK

Kapas (*Gossypium hirsutum*) merupakan salah satu komoditi perkebunan penghasil serat alam untuk bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Namun perkembangan industri TPT tersebut belum didukung oleh kemampuan penyediaan bahan baku berupa serat kapas dalam negeri, sehingga sekitar 99,5% kebutuhan bahan baku tersebut masih dipenuhi dari impor. Menyadari hal tersebut Pengembangan kapas secara intensif dilakukan melalui program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) yang dimulai tahun 1978/1979 dengan luas areal sekitar 22.000 ha. Daerah pengembangan kapas meliputi daerah dengan iklim kering, yaitu Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Situbondo adalah salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi akan usahatani kapas. Usahatani kapas dikembangkan oleh petani di kabupaten Situbondo diatas tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kapas serta wilayah yang cukup dekat dengan PT. Nusafarm. Akan tetapi hal ini masih kurang intensif, dikarenakan petani masih belum memperhatikan perincian biaya yang dikeluarkan mulai dari penggunaan biaya pupuk, biaya obat-obatan, hingga biaya tenaga kerja, sehingga petani memperoleh keuntungan yang rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Alat analisis yang digunakan adalah analisis R/C Ratio, analisis *Break Event Point*, dan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) rata-rata efisiensi biaya usahatani kapas sebesar 1,67, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani kapas di kabupaten Situbondo efisien, (2) posisi (*Break Even Point*) usahatani kapas di Kabupaten Situbondo berada di atas titik impas dengan nilai ( $BEP_Q$ ) sebesar 13,08 Kg dan ( $BEP_{(Rp)}$ ) menunjukkan angka sebesar Rp 64.328,12, secara keseluruhan rata-rata produksi dari usahatani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar 638,98 Kg dan mampu menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 3.067.100,00, (3) strategi pengembangan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo berada pada posisi *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam) yang artinya usahatani tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam. Strategi pengembangan komoditas kapas di Kabupaten Situbondo yaitu mengikuti perkembangan teknologi yang terkait dengan budidaya dan perawatan tanaman kapas guna meningkatkan hasil produksi.

**Keywords:** *efisiensi biaya, BEP, strategi pengembangan*

**How to cite:** Wiranata A., Sunartomo, A. F., Agustina T. 2014. *Analisis Efisiensi Biaya dan Strategi Pengembangan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo. Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

## PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Berdasarkan data dari Direktorat Bina Produksi Perkebunan (2004), secara keseluruhan areal perkebunan di Indonesia meningkat dengan laju 2.6% per tahun pada periode tahun 2000-2003, dengan total areal pada tahun 2003 mencapai 16.3 juta ha. Sebagai salah satu subsektor penting

dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sampai dengan tahun 2003, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor perkebunan diperkirakan mencapai sekitar 17 juta jiwa. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) (Ihsan, 2008).

Jenis tanaman yang diusahakan oleh perkebunan meliputi tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan yaitu tanaman yang terus-menerus tumbuh dan tidak terbatas, pertumbuhan barunya tiap tahun dengan sedikit kerusakan dari bagian atas tanah. Jenis tanaman tahunan yang dominan ditanam di Indonesia antara lain karet, kopi, sawit, teh, lada, cengkeh, kakao, pala dan kayu manis. Berbeda dengan tanaman tahunan, tanaman semusim merupakan tanaman yang lingkaran siklus hidupnya dalam satu musim tanam. Jenis tanaman semusim yang dominan di Indonesia antara lain tebu, kapas, nilam dan kapulaga (Pujiyanti, 1998).

Salah satu tanaman perkebunan jenis tanaman semusim adalah tanaman kapas. Kapas adalah serat halus yang menyelubungi biji beberapa jenis *Gossypium* (biasa disebut "pohon"/tanaman kapas), tumbuhan 'semak' yang berasal dari daerah tropika dan subtropika. Serat kapas menjadi bahan penting dalam industri tekstil. Serat itu dapat dipintal menjadi benang dan ditenun menjadi kain. Produk tekstil dari serat kapas biasa disebut sebagai katun (benang maupun kainnya).

Kapas (*Gossypium hirsutum*) merupakan tanaman perkebunan dan bukan merupakan tanaman asli dari Indonesia. Tanaman kapas dikembangkan untuk menyediakan bahan baku bagi industri tekstil. Walaupun industri tekstil Indonesia termasuk lima besar di dunia, serat kapas yang merupakan bahan baku industri tekstil belum diusahakan dalam skala perkebunan besar. Pengembangan kapas secara intensif dilakukan melalui program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) yang dimulai tahun 1978/1979 dengan luas areal sekitar 22.000 ha. Daerah pengembangan kapas meliputi daerah dengan iklim kering, yaitu Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Dalam perkembangannya, areal kapas dalam program IKR terus menurun dari tahun ke tahun dan pada musim tanam tahun 2006 luas areal kapas hanya mencapai 7000 ha yang tersebar di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi akan usahatani kapas. Produksi kapas berada di 4 Kecamatan yaitu Banyuwatuh, Asembagus, Jangkar, Arjasa. Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 kecamatan, empat kecamatan tersebut diatas merupakan wilayah kecamatan yang mengusahakan budidaya tanaman kapas bermitra dengan PT. Nusafarm, petani mendapatkan bantuan benih, pupuk dan obat-obatan. Diharapkan pengembangan kapas dalam negeri mampu memasok sekitar 5% kebutuhan kapas Nasional. Tanaman kapas dikembangkan oleh petani di empat kecamatan diatas tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kapas serta wilayah yang cukup dekat dengan PT. Nusafarm.

Suatu kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani di empat kecamatan di Kabupaten Situbondo tergolong akselerasi pengembangan kapas di Jawa Timur yang memiliki potensi usahatani kapas. Akan tetapi hal ini masih kurang intensif, dikarenakan petani memperoleh keuntungan yang rendah, karena harga kapas kurang bersaing dengan harga komoditas lain (terutama palawija). Kegiatan usahatani masih bersifat sederhana sehingga belum memperhatikan perincian biaya yang dikeluarkan. Berdasar pada latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan kajian sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan usahatani kapas di masa mendatang, yaitu dengan mengetahui efisiensi biaya produksi serta strategi pengembangan pada usahatani kapas di Kabupaten Situbondo pada masa yang akan datang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui efisiensi biaya produksi usahatani kapas di Kabupaten Situbondo; (2) mengetahui posisi usahatani kapas di Kabupaten Situbondo ditinjau dari segi titik impas

(*Break Even Point*); (3) mengetahui strategi pengembangan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive Sampling Method*), yaitu di kabupaten Situbondo. Daerah penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah kabupaten Situbondo dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang potensial dalam usahatani kapas di wilayah PT. Nusafarm. Dimana PT. Nusafarm merupakan mitra dalam memberikan kontribusi terhadap produksi kapas nasional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Disamping penelitian deskriptif, terdapat juga desain penelitian analitik (Nazir, 2005).

Metode pengambilan contoh yang digunakan untuk penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling* atau acak stratifikasi tidak berimbang. Strata yang digunakan adalah berdasarkan kecamatan yang berusahatani kapas. Total petani secara keseluruhan adalah 95 orang, dengan jumlah empat kecamatan masing-masing satu kelompok tani. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel sebesar 48. Jumlah ini merupakan jumlah keseluruhan sampel, agar jumlah sampel proporsional atau seimbang maka harus dibagi terlebih dahulu berdasarkan jumlah strata sehingga didapat jumlah masing-masing sampel sebesar 12.

Untuk menentukan ukuran sample dari populasi digunakan pendapat Slovin, yaitu dengan menggunakan formulasi (Slovin dalam Umar, 2004), formulasi Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2} \longrightarrow = \frac{44 + 16 + 14 + 21}{1 + (44 + 16 + 14 + 21)10\%^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir yaitu sebesar 10%  
Selanjutnya untuk nilai sampel tiap desa dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Nazir, 2003):

$$ni = \frac{n}{L}, \text{ maka } 12 = \frac{48}{4}$$

Keterangan:

ni = Ukuran sampel tiap desa

n = Ukuran populasi sampel

L = Jumlah desa

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yaitu mengenai tingkat efisiensi biaya pada usahatani kapas digunakan analisis R/C ratio. Menurut Hernanto (1996), formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. R/C ratio  $> 1$ , berarti penggunaan biaya produksi pada usahatani kapas efisien.
- b. R/C ratio  $\leq 1$ , berarti penggunaan biaya produksi pada usahatani kapas tidak efisien.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan kedua yaitu mengenai titik impas atau *break event point* pada usahatani kapas digunakan analisis *Break Event Point*, dengan formulasi sebagai berikut (Sunarsih dkk, 2009):

a. Perhitungan *Break Event Point* atas dasar unit

$$BEP_{(Q)} = \frac{FC}{(P - AVC)}$$

Keterangan:

- P = harga jual kapas (Rp/kg)  
 AVC = biaya variabel (Rp/kg)  
 FC = biaya tetap (Rupiah)  
 Q = jumlah kapas yang dihasilkan dan dijual (kg)

Perhitungan *Break Event Point* atas dasar penerimaan dalam rupiah

$$BEP_{(Rp)} = \frac{FC}{\left(1 - \frac{VC}{S}\right)}$$

Keterangan:

- S = penerimaan (Rupiah)  
 VC = biaya variabel (Rupiah)

Untuk menguji permasalahan ketiga mengenai strategi pengembangan pada usahatani kapas digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

Menurut Rangkuti (2000), tahapan dalam menyusun strategi, yaitu:

1. Menyusun analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Internal Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Faktor-faktor tersebut kemudian diberi rating, bobot dan komentar.
2. Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada usahatani kapas maka dapat dikompilasikan ke dalam matrik posisi kompetitif relatif.
3. Kemudian jika telah diketahui posisi kompetitif relatif perusahaan maka dilanjutkan penyusunan tabel dan penjelasan alternatif strategi yang terdiri dari strategi S-O, S-T, W-T dan W-O, serta formulasi alternatif yang digunakan.

## HASIL

### Efisiensi Biaya Produksi Pada Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo

Efisiensi biaya produksi sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan bagi petani, karena besarnya biaya yang dikeluarkan petani lebih kecil dibandingkan dengan dengan penerimaan yang diperoleh. Efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani kapas dalam

usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Hasil analisis data seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi, dan Efisiensi Biaya Usahatani kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013**

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata Penerimaan	Rp. 3.067.100,00
2	Rata-rata Biaya Produksi	Rp. 1.836.216,15
3	Pendapatan Bersih/ Keuntungan	Rp. 1.230.883,85
4	R/C ratio	1.67

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa bahwa rata-rata total penerimaan (TR) yang diterima petani dalam berusahatani kapas pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 3.067.100,00. Rata-rata total biaya produksi sebesar 1.836.216,15. Pendapatan bersih/keuntungan sebesar Rp.1.230.883,85 dan R/C ratio sebesar 1,67. hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo telah efisien.

### Analisis *Break Even Point (BEP)* pada Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo

Untuk mengetahui posisi usahatani kapas, digunakan tolak ukur *Break Even Point (BEP)*. Posisi BEP dapat menunjukkan posisi usahatani berada dibawah atau diatas titik impas. Titik impas merupakan kondisi dimana petani tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Petani dikatakan untung apabila telah mampu menghasilkan penerimaan (dalam rupiah ataupun dalam produksi) yang berada di atas nilai BEP. Dikatakan tidak untung apabila petani kapas memperoleh hasil di bawah nilai BEP. Analisis BEP dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perhitungan atas dasar jumlah produk yang dihasilkan atau volume produksi ( $BEP_Q$ ) dan perhitungan atas dasar penerimaan dari penjualan produksi kapas yang diperoleh atau volume penjualan ( $BEP_{(Rp)}$ ). Nilai BEP dalam penelitian ini dihitung dan dikonversikan per-kg. Besarnya nilai BEP pada usahatani kapas dapat dilihat pada Tabel 2.

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata Biaya Tetap (TFC)	Rp. 25.731,25
2	Rata-rata Biaya Variabel (TVC)	Rp. 1.810.484,90
3	Rata-rata Produksi Kapas (Q)	638,98 Kg
4	Harga Jual Kapas	Rp. 4.800,00/Kg
5	Biaya Variabel rata-rata ( $AVC=TVC/Q$ )	Rp. 2.833,39
6	Total Penerimaan	Rp. 3.067.100,00
7	$BEP_Q$	13,08 Kg
8	$BEP_{(Rp)}$	Rp. 64.328,12

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

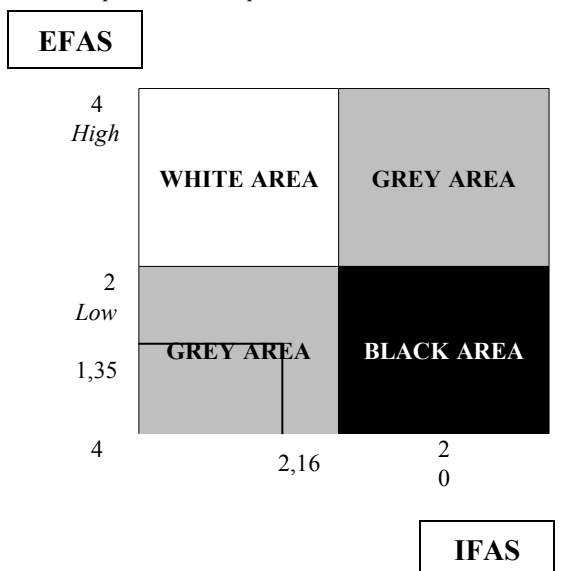
Berdasarkan Tabel 2, Hasil perhitungan selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai BEP atas dasar jumlah produk yang dihasilkan ( $BEP_Q$ ) sebesar 13,08 Kg. Artinya bahwa usahatani kapas harus mampu memproduksi sebanyak 13,08 Kg kapas dalam sekali panen supaya tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain, apabila rata-rata produksi kapas mampu menghasilkan minimal 13,08 Kg maka usahatani tersebut tidak mengalami kerugian maupun tidak memperoleh keuntungan. Secara keseluruhan, rata-rata produksi dari usahatani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar 638,98 Kg sehingga dalam melakukan produksinya petani kapas tidak mengalami kerugian. Hasil perhitungan BEP atas dasar penerimaan yang diperoleh ( $BEP_{(Rp)}$ ) menunjukkan angka

sebesar Rp 64.328,12. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berusahatani harus memperoleh total penerimaan minimal sebesar Rp 64.328,12 agar tidak mengalami kerugian. Namun demikian, rata-rata kapas yang dihasilkan mampu menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 3.067.100,00, yang berarti bahwa usahatani kapas telah mampu memperoleh keuntungan dan terhindar dari resiko kerugian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani kapas di kabupaten Situbondo adalah menguntungkan, sebab total penerimaan dan rata-rata produksi kapas di atas nilai  $BEP_{(Rp)}$  dan  $BEP_Q$

### Strategi Pengembangan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo

Langkah awal menyusun strategi pengembangan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo yaitu menyusun analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Faktor-faktor tersebut kemudian diberi rating, bobot dan komentar.

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada usahatani kapas di Kabupaten Situbondo maka dapat dikompilasikan ke dalam matrik Posisi Kompetitif Relatif pada Gambar 1.



Gambar 1. Matrik Posisi Komposisi Relatif

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,16 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 1,35. Nilai yang diperoleh menempatkan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dalam posisi *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam) yang dapat diartikan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo usahatani tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam. Maka Fokus strategi yang tepat bagi usahatani kapas dalam mengembangkan usahanya adalah menggunakan kekuatan dengan cara strategi diversifikasi. Keberlanjutan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dimasa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan dalam usahatani kapas berdasarkan faktor kondisi internal dan faktor kondisi eksternal yang mempengaruhi kegiatan pada usahatani kapas dapat disusun empat strategi utama yaitu S-O, W-O, S-T, W-T melalui matrik SWOT yaitu:

#### STRATEGI S-O

1. Meningkatkan volume produksi dengan memanfaatkan kemitraan serta informasi dari PPL.
2. Optimalisasi produktivitas tenaga kerja.

#### STRATEGI W-O

1. Memaksimalkan informasi dari PPL agar petani dapat memasarkan kapas.
2. Pemanfaatan kemitraan untuk manajemen keuangan dan pemasaran yang baik.

#### STRATEGI S-T

1. Peningkatan teknologi tepat guna.
2. Peningkatan intensitas tenaga kerja dalam perawatan

## PEMBAHASAN

### Efisiensi Biaya Produksi Pada Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo

Efisiensi biaya produksi sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan bagi petani, karena besarnya biaya yang dikeluarkan petani lebih kecil dibandingkan dengan dengan penerimaan yang diperoleh. Efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani kapas dalam usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya.

Berdasarkan hasil analisis, nilai efisiensi tertinggi sebesar 1,67 dan nilai efisiensi terendah adalah 1,64. Perbedaan dari kedua nilai efisiensi terletak pada penggunaan biaya variabel dari sarana produksi terutama biaya penggunaan pupuk dan obat-obatan. Rata-rata penggunaan pupuk sebesar Rp. 313.109,38/Kg dan rata-rata penggunaan pestisida sebesar Rp. 34.550,00/Kg. Nilai efisiensi 1,68, memiliki nilai tinggi karena menggunakan pupuk dan obat-obatan dibawah rata-rata yakni berturut-turut sebesar Rp. 435.000/Kg dan Rp. 48.000/Kg. Sedangkan nilai efisiensi 1,64 bernilai rendah karena penggunaan pupuk dan obat-obatan diatas rata-rata yaitu berturut-turut sebesar Rp. 326.250/Kg dan Rp. 36.000/Kg. Dari penggunaan pupuk dan obat-obatan tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai efisiensi karena penggunaan biaya dapat mempengaruhi nilai efisiensi.

### Analisis Break Even Point (BEP) pada Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo

Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai BEP atas dasar jumlah produk yang dihasilkan ( $BEP_Q$ ) sebesar 13,08 Kg. Artinya bahwa usahatani kapas harus mampu memproduksi sebanyak 13,08 Kg kapas dalam sekali panen supaya tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain, apabila rata-rata produksi kapas mampu menghasilkan minimal 13,08 Kg maka usahatani tersebut tidak mengalami kerugian maupun tidak memperoleh keuntungan. Secara keseluruhan, rata-rata produksi dari usahatani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar 638,98 Kg sehingga dalam melakukan produksinya petani kapas tidak mengalami kerugian.

Hasil perhitungan BEP atas dasar penerimaan yang diperoleh ( $BEP_{(Rp)}$ ) menunjukkan angka sebesar Rp 64.328,12. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berusahatani harus memperoleh total penerimaan minimal sebesar Rp 64.328,12 agar tidak mengalami kerugian. Namun demikian, rata-rata kapas yang dihasilkan mampu menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 3.067.100,00, yang berarti bahwa usahatani kapas telah mampu memperoleh keuntungan dan terhindar dari resiko kerugian.

Besar kecilnya nilai BEP yang dicapai masing-masing usahatani kapas dalam tiap proses produksi berbeda antara petani satu dan petani lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh biaya tetap yang digunakan, kapasitas produksi kapas, kapasitas produksi kapas tersebut akan berpengaruh pada tingkat penjualan yang diperoleh dan besar kecilnya biaya variabel yang dikeluarkan usahatani kapas, dimana nantinya biaya

variabel tersebut akan mempengaruhi nilai BEP. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani kapas di kabupaten Situbondo adalah menguntungkan, sebab total penerimaan dan rata-rata produksi kapas di atas nilai BEP.

## Strategi Pengembangan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo

Analisis ini merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mencoba meramalkan strategi pengembangan usahatani kapas dengan mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhinya.

Dari hasil analisis faktor-faktor strategi internal dan eksternal dalam diagram matrik posisi kompetitif relatif perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada usahatani kapas dapat diketahui bahwa posisi tersebut berada pada posisi *Grey Area* yang berarti harus menggunakan strategi kekuatan dengan cara diversifikasi (penganekaragaman).

Keberlanjutan usahatani kapas di kabupaten Situbondo dimasa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan dalam usahatani kapas berdasarkan faktor kondisi internal dan faktor kondisi eksternal yang mempengaruhi kegiatan pada usahatani kapas dapat disusun empat strategi utama yaitu S-O, W-O, S-T, W-T.

### STRATEGI S-O

1. Meningkatkan volume produksi dengan memanfaatkan kemitraan serta informasi dari PPL

Bentuk strategi ini berupa pemanfaatan kemitraan serta informasi dari PPL mengenai penggunaan input berupa bahan-bahan usahatani yang ada agar digunakan seoptimal mungkin sehingga hasil produksi kapas bisa meningkat. Hal tersebut dapat dilakukan karena ditunjang oleh kemudahan petani dalam memperoleh benih, pupuk, tenaga kerja dalam hal jumlah maupun dalam hal merekrutnya, serta dengan dukungan lokasi usahatani yang subur dan sangat cocok untuk usahatani kapas. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan dapat dilakukannya peningkatan volume produksi untuk membantu meningkatkan pendapatan petani.

2. Optimalisasi produktivitas tenaga kerja

Bentuk strategi ini berupa pemanfaatan tenaga kerja kapas yang ada di kabupaten Situbondo dengan sebaik-baiknya. Dengan ketersediaan tenaga kerja yang ada dan melihat potensi yang dimiliki, seharusnya petani dapat menggunakan jasa tenaga kerja dengan lebih baik. Petani tidak boleh asal memilih tenaga kerja yang ada, tetapi harus lebih bisa untuk memilih tenaga kerja yang terampil dan produktif agar tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani dapat diminimalkan jumlahnya dan mampu meningkatkan produktivitasnya menjadi lebih baik, dan pada akhirnya petani dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja yang tidak perlu sehingga dapat menghemat pengeluaran biaya.

### STRATEGI W-O

1. Memaksimalkan informasi dari PPL agar petani dapat memasarkan kapas

Bentuk strategi ini berupa penggalan informasi oleh petani kepada PPL dengan tujuan pemasaran kapas untuk meningkatkan pendapatan. Dengan adanya PPL petani hendaknya dapat menggali informasi tentang kapas khususnya pemasaran, walaupun dalam penerapannya PPL selalu fokus dalam hal budidaya tetapi PPL adalah orang yang mempunyai tugas dari pemerintah untuk mensejahterakan petani. PPL hendaknya bisa mengarahkan petani untuk merancang strategi pemasaran, meski kurang berkompeten, tetapi PPL mempunyai link dengan pemerintah untuk bercerita dan mendiskusikan masalah pemasaran dengan PPL lain yang berpengalaman. Diharapkan jika hal tersebut dapat terjadi, maka tujuan untuk memaksimalkan penyaluran informasi pada petani dapat terlaksana dengan disiplin dan teratur.

2. Pemanfaatan kemitraan untuk manajemen keuangan dan pemasaran yang baik

Bentuk strategi ini berupa pemanfaatan kemitraan untuk pinjaman tambahan modal usahatani kapas serta pemasaran dari hasil usahatani kapas di kabupaten Situbondo. Mayoritas petani sangat mudah dalam akses pinjaman untuk tambahan modal serta pemasaran hasil usahatani. Disamping itu, terkadang petani kurang peduli akan pengaturan untuk alokasi keuangan dan pemantauan akan pengiriman hasil usahatani. Dari hal tersebut diharapkan adanya informasi pentingnya manajemen keuangan yang baik dan pemantauan akan pengiriman hasil usahatani kapas ke pihak mitra yaitu PT. Nusafarm, agar petani dapat mengerti pentingnya mengatur keuangan dengan optimal serta pengalokasian biaya secara efektif melalui biaya yang dikeluarkan dan pemantauan akan hasil usahatani agar tetap terjaga kualitasnya. Pemanfaatan tersebut akan menjadi sangat baik apabila ada dorongan dan kekompakan dari kelompok tani untuk memanfaatkan semua yang disediakan oleh pihak mitra.

### STRATEGI S-T

1. Peningkatan teknologi tepat guna

Bentuk strategi ini berupa peralihan atau perubahan dari teknologi yang selama ini digunakan menjadi teknologi yang lebih efektif dan efisien (tepat guna) khususnya dalam meningkatkan hasil produksi kapas, salah satu contoh alat teknologi tepat guna yaitu mesin penyiangan. Hal ini dirasa perlu dilakukan karena teknologi yang digunakan oleh petani adalah pengetahuan yang didapat secara turun temurun dari nenek moyangnya. Peningkatan kemampuan teknologi produksi ini bisa melalui pembinaan atau penyuluhan bagi para petani yaitu berupa cara-cara pengelolaan tanaman kapas yang baik, baik tentang perawatannya terutama yang harus sangat diperhatikan yaitu perhitungan tentang hal-hal faktor cuaca, karena jika hujan datang terus menerus menyebabkan kualitas kapas tidak baik, dan adanya pengendalian hama penyakit dengan baik.

2. Peningkatan intensitas tenaga kerja dalam perawatan

Bentuk strategi ini berupa pemberian pelatihan ataupun sekolah lapang kepada petani khususnya buruh tani tentang kiat berusahatani kapas dan intensitas yang baik dalam pemeliharaan kapas agar kualitas kapas baik. Pemberian pelatihan ini ditujukan agar tenaga kerja yang ada bisa bekerja secara optimal, intensif dan profesional. Diharapkan dengan adanya pelatihan dan bimbingan usahatani kapas tersebut, kualitas tenaga kerja dalam hal perawatan tanaman kapas yang ada dapat ditingkatkan sehingga produksi kapas juga dapat senantiasa meningkat.

### STRATEGI W-T

1. Adanya pembukuan oleh petani

Bentuk strategi ini berupa kegiatan mengaktifkan pembukuan (manajemen keuangan) oleh petani. Adanya pembukuan ini, akan membantu petani mengetahui keluar masuknya modal bahkan juga akan diperoleh informasi mengenai produksi maupun harga bahan produksi dari beberapa musim yang lalu. Beberapa informasi yang diberikan dari hasil pembukuan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam perencanaan produksi sehingga pada musim panen kapas yang akan datang petani tidak akan kesulitan apabila ingin mendapatkan informasi keuangan musim lalu dan juga dalam menentukan rencana keuangan untuk musim selanjutnya.

2. Pencegahan hama dan penyakit sejak dini

Bentuk strategi ini berupa pemantauan yang intensif akan serangan hama dan penyakit sebelum penyebaran tersebut berlarut-larut. Biasanya para tenaga kerja kurang memantau secara intensif tentang kondisi kapas yang berakibat munculnya hama atau penyakit pada tanaman kapas. Walaupun hama dan penyakit tersebut dapat diatasi oleh pestisida, kegiatan pencegahan bertujuan untuk menghindari ancaman hama dan penyakit yang mungkin tidak bisa diatasi dengan pestisida.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah efisien. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai R/C ratio lebih dari satu, yaitu 1,67. (2) Posisi usahatani kapas di Kabupaten Situbondo baik ditinjau dari penerimaan maupun produksi berada diatas titik impas. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata penerimaan (Rp. 3.067.100,00) dan rata-rata produksi kapas (638,98 Kg) diatas nilai  $BEP_{(Rp)}$  (Rp. 64.328,12) dan  $BEP_{(Q)}$  (13,08 Kg). (3) Berdasarkan strategi pengembangan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo berada pada posisi *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam) yang artinya usahatani tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam. Namun dapat disusun strategi pengembangan komoditas kapas di Kabupaten Situbondo yaitu mengikuti perkembangan teknologi yang terkait dengan budidaya dan perawatan tanaman kapas guna meningkatkan hasil produksi.

### Saran

Diharapkan adanya kemauan petani kapas di Kabupaten Situbondo dalam merawat tanaman kapas secara intensif untuk menghasilkan produksi yang lebih berkualitas dengan kontinuitas yang baik sehingga, petani dapat mencegah tanaman kapas dari serangan hama dan penyakit yang dapat terjadi karena kurangnya perawatan, serta untuk dapat mempertahankan efisiensi penggunaan biaya yang telah mampu dicapai.

Pemerintah hendaknya dapat membantu petani untuk memberikan arahan pada petani terutama dalam hal penggunaan teknologi dalam usahatani kapas dengan tujuan mempermudah petani untuk mengelola usahataniya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Djoko Soejono, SP., MP., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, dan pihak dari PT Nusafarm Kabupaten Situbondo yang turut membantu kesempumaan karya tulis ini, serta pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pujiyanti. 1998. *Perkebunan besar sebagai penyangga kelestarian alam. Dalam warta pusat penelitian kopi dan kakao*. Jember: pusat penelitian kopi dan kakao. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarsih. 2009. *Buku Penuntun Praktikum: Ilmu Usahatani*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNEJ.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.